

<i>Received</i>	: 20 Agustus 2021
<i>Revised</i>	: 13 Desember 2021
<i>Accepted</i>	: 28 Desember 2021
<i>Published</i>	: 31 Desember 2021

Poetry Writing Ability As A Critical Thinking Representation Towards Social Reality of 9-A Students in SMPN 1 Kedungpring

Achmad Alwi Masyhuri^{1,a)}, Khumaidi Abdillah², Sukiman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Billfath
Lamongan, Lamongan, Indonesia

Email: ^{a)}aal210258@gmail.com

Abstract

The research entitled “Poetry Writing Ability As A Critical Thinking Representation Towards Social Reality of 9-A Students In SMPN 1 Kedungpring” aims to describe the ability to write poetry in terms of the structure of poetry, interpretation of meaning, and the form of social reality that is displayed based on the level of complexity of meaning.. This research is a qualitative type with a descriptive method. Data collection was obtained from the students’ poetry anthology with a total 32 poems. Based on the results of the analysis of the ability to write poetry as a representation of critical thinking on social reality, there are 6 poems with low complexity of meaning, 15 poems of medium complexity of meaning, and 11 poems of high level of complexity of meaning.

Keywords: representation, writing poetry ability, social reality, critical thinking

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Sebagai Representasi Berpikir Kritis terhadap Realitas Sosial Siswa Kelas 9-A SMPN 1 Kedungpring” bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi ditinjau dari struktur pembangun puisi, interpretasi makna, dan bentuk realitas sosial yang ditampilkan berdasarkan tingkat kompleksitas makna. Penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari antologi puisi siswa dengan jumlah 32 puisi. Berdasarkan hasil analisis dari kemampuan menulis puisi sebagai representasi berpikir kritis terhadap realitas sosial, terdapat 6 puisi dengan kompleksitas makna rendah, 15 puisi tingkat kompleksitas makna sedang, dan 11 puisi pada tingkat kompleksitas makna tinggi.

Kata kunci: representasi, kemampuan menulis puisi, realitas sosial, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia yang di dalamnya tidak terlepas dari pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 juga terhimpun dengan pembelajaran bahasa, yaitu sastra berbasis teks (Taum, 2017). Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter (Tindaon, 2012). Ratna (2014) menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan karya sastra, seni, dan budaya dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing, sebab segala sesuatu yang terkandung di dalamnya adalah khazanah kultural.

Lebih lanjut, Ratna (2014) menjelaskan bahwa cara-cara penyajian karya sastra dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter adalah mengenali, mengungkapkan unsur-unsur yang memang benar-benar relevan dan dengan demikian memiliki kemampuan untuk mengevokasi sekaligus mengubah perilaku anak didik dari ciri-ciri negatif ke positif. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan menulis puisi siswa yang tentunya memmanifestasikan karakter atau pengalaman sosial dilihat dari puisi yang dihasilkan (Endraswara, 2011; Ratna, 2013).

Ratna (2014) menyatakan bahwa karya sastra pun hanya cerita, imajinasi, sehabis dibaca lebih-lebih bagi masyarakat pada umumnya karya disimpan di rak buku, sehabis membaca tidak banyak isi dan pesan yang dapat dipahami, bahkan mungkin dilupakan sama sekali. Semata-mata dalam pendidikan formal objek yang dimaksudkan dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan efisien dengan cara menanamkan masalah-masalah moral dan spiritual, etika dan estetika, pesan dan nasihat yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan seberapa besar objek fenomena sosial yang dapat dikonstruksi peserta didik dalam puisinya, konsep representasi terhadap penampilan sebuah objek adalah ketika individu memandang sesuatu sebagai realitas sehingga pertanyaan berikutnya ialah bagaimana realitas tersebut digambarkan (Badara, 2013). Penggunaan ragam diksi dan gaya bahasa yang selektif terhadap penyajian bahasa secara konotatif, diperlukan konsentrasi, kekayaan kosakata, dan pengalaman faktual yang baik (Chaer, 2009; Sugono, 2009). Maka kemampuan menulis puisi siswa dapat dianalisis dilihat dari cara penyajiannya (Setyaningsih, 2010). Baik tidaknya kualitas sebuah puisi juga dapat ditinjau dari tingkat kompleksitas makna yang dihasilkan, yang nantinya dapat merepresentasikan kemampuan menulis puisi siswa..

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji (1) bagaimana kemampuan menulis puisi siswa sebagai representasi berpikir kritis terhadap realitas sosial ditinjau dari struktur pembangun puisi dan (2) bagaimana interpretasi makna dan bentuk realitas sosial yang ditampilkan dalam puisi karya siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi Abdillah (2017) dengan judul "Representasi Latar Sosial dalam Citraan dan Majas Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang" dengan fokus kajian sosiologi sastra. Penelitian tersebut mengungkap bagaimana penggunaan citraan dan majas dapat merepresentasikan identitas latar sosial siswa (Abdillah, 2017). Ditemukan tujuh profesi atau pekerjaan orang tua siswa

sebagai acuan interpretasi latar sosial. Penggunaan nama-nama hewan, kata sifat, dan pengalaman visual siswa yang dapat mengungkap adanya integritas pengarang yaitu siswa, sebagai bentuk representasi terhadap ideologi yang dibangun dalam puisinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai penyelidikan suatu fenomena sosial melalui pandangan peneliti dengan memperhatikan proses penemuan, studi analisa, dan penyimpulan suatu gagasan. Oleh karena itu, diperlukan cara kerja metode deskriptif yaitu menguraikan atau menjabarkan secara terstruktur dan sistematis berdasarkan hasil analisis yang diamati (Endraswara, 2013).

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti merupakan *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian berupa klasifikasi data, tabel-tabel, sebagai alat pembantu analisis dalam pengolahan analisis data.

Pengumpulan data primer diperoleh dari antologi puisi siswa kelas 9-A SMP Negeri 1 Kedungpring dengan jumlah 32 puisi (Wahjuni & dkk, 2020). Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui studi dokumen berupa dokumen kepustakaan atau berdasarkan laporan/hasil analisis peneliti lain terhadap suatu objek penelitian yang sama. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk paragraf. Proses analisis data penelitian kualitatif selama di lapangan dilakukan dengan model Miles and Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga data jenuh (Sugiyono, 2016). Aktivitas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 puisi karya siswa, struktur kepenulisan puisi diklasifikasikan berdasarkan tingkat makna pada unsur diksi, majas atau gaya bahasa, citraan, tipografi, rima dan irama, dan tema (Ratna, 2009). Pada pemilihan diksi ditemukan medan makna yang dominan bermakna konotasi dengan sebagian berwujud interpretasi melalui citraan/gaya bahasa seperti hiperbola, metafora, dan personifikasi.

Pada hasil analisis puisi siswa ditemukan sejumlah 108 gaya bahasa dari jenis majas antara lain (1) majas penegasan yang terdiri atas anafora, retorik/erotesis, seindenton, (2) majas perbandingan yang terdiri atas alegori, hiperbola, metafora, personifikasi, sinekdoke, (3) majas pertentangan berupa kontradiksi, serta (4) majas sindiran yang meliputi ironi dan sarkasme.

Pada unsur citraan atau imaji yang dihasilkan dari puisi siswa, ditemukan 71 frekuensi dengan enam jenis citraan, antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pencecapan, dan gerak. Selanjutnya 32 karya puisi siswa diklasifikasikan ke dalam lima kelompok tema yang meliputi kritik sosial, kemanusiaan, religi/keagamaan, alam/lingkungan hidup, dan pariwisata.

Tipografi atau wajah puisi pada karya siswa diklasifikasikan ke dalam bentuk gaya kepenulisan kaidah konvensional dengan jumlah 17 karya dan kontemporer sebanyak 15 karya. Sementara itu, temuan pada metrum rima dan irama, terdapat 11 penggunaan rima/irama dengan kaidah konvensional dan 20 dengan gaya kepenulisan kontemporer/modern. Hasil analisis terhadap struktur pembangun puisi diklasifikasikan berdasarkan intensitas makna dengan kompleksitas rendah, sedang, dan tinggi seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Tingkat Kompleksitas Makna

Keterangan	Kompleksitas Makna		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Jumlah puisi	6 Puisi	15 Puisi	11 Puisi
Rata-rata penggunaan gaya bahasa dan diksi.	Berdasarkan hasil analisis, penggunaan gaya bahasa kurang didapati. Ragam permainan/perulangan kata lebih dominan dimunculkan dalam puisi siswa. Diksi yang memiliki makna konotasi lebih minim ditemukan. Dikarenakan gaya penyampaian siswa masih terlalu lugas. Sehingga medan makna hanya dicapai secara permainan bahasa.	Di lihat dari makna yang dihasilkan, majas metafora lebih sering digunakan sebagai kiasan perbandingan atau persamaan. Perwujudan diksi digambarkan melalui makna kias berkonotasi, umumnya disampaikan dengan gaya bahasa atau citraan.	Hasil temuan pada puisi dengan kompleksitas makna tinggi, terdapat varian gaya bahasa yang memiliki korelasi antar makna yang dihasilkan. Pemilihan diksi dalam puisi siswa lebih berani dengan memunculkan kata-kata vulgar bernada keras seperti yang dikemas dalam perwujudan kritik sosial.
Rata-rata penggunaan citraan	Penggunaan citraan sebagai pengungkapan gagasan dalam puisi melalui penggambaran kata yang memiliki hubungan dengan panca indra. Citraan yang dominan digunakan siswa adalah citraan penglihatan dengan jumlah 55. Sedangkan citraan lainnya pendengaran sebanyak 4, ditambah 4 citraan perabaan, 9 citraan penciuman, 6 citraan pencecapan, dan 13 citraan gerak.		

Berdasarkan hasil temuan pada struktur kepenulisan puisi karya siswa kelas 9-A SMP Negeri 1 Kedungpring, potensi kemampuan menulis puisi cukup baik. Dari hasil analisis kemampuan menulis puisi, siswa tidak hanya sekadar menuliskan keindahan kata-kata dengan bunyi tetapi juga mengandung unsur diksi dan gaya bahasa, citraan, tipografi, rima dan irama, dan tema. Dengan kata lain, siswa telah mampu merepresentasikan pola berpikir kritis sekaligus menuangkan gagasan pengalaman/realitas mereka ke dalam bahasa estetis untuk memperoleh keindahan makna bahasa. Bahkan, secara sadar atau tidak, karya puisi tersebut menunjukkan keterkaitan pemahaman pengetahuan siswa tentang penggunaan unsur-unsur pembangun puisi dalam karya mereka.

1. Struktur Pembangun Puisi

Berdasarkan analisis terhadap diksi-diksi yang digunakan siswa sebagai penggambaran realitas, hasil temuan menunjukkan diksi sebagai pengungkapan kata-kata yang berani. Berani dimaksudkan sebagai proses keluarnya siswa dari sistem sosial atau masa transisi mulai dari status anak-anak, remaja, atau dewasa. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan siswa terkait kehidupan sosial masa kini dengan pilihan kata

seperti pada sebagian diksi seperti *membunuh, daksa, sampah masyarakat, menerjang, kejamnya takdir, geliat, kematian, menginjak-injakmu, biadab, laknat, jijik, dan menusuk yang bernyawa*. Hal tersebut berbeda dengan puisi siswa pada jenjang kelas 7 SMP yang cenderung dipengaruhi realitas lingkungan seperti gagasan keindahan alam, pariwisata, pendidikan, dengan penyampaian makna secara halus atau sedikit lugas.

Tabel 2. Klasifikasi Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa

No.	Gaya Bahasa	Frekuensi	Jumlah	
1	Gaya bahasa penegasan	1 Anafora	6	17
		2 Retoris/erotesis	8	
		3 Sindenton	3	
2	Gaya bahasa perbandingan/persamaan	1 Alegori	5	79
		2 Hiperbola	14	
		3 Metafora	42	
		4 Personifikasi	15	
		5 Sinekdoke	3	
3	Gaya bahasa pertentangan	1 Kontradiksi	5	5
4	Gaya bahasa sindiran	1 Ironi	4	7
		2 Sarkasme	3	
Jumlah Gaya Bahasa			108	

Dari hasil penelitian terhadap analisis gaya bahasa, ditemukan sebanyak 108 gaya bahasa yang digunakan siswa dengan frekuensi terbanyak pada gaya bahasa metafora sejumlah 42. Misalnya, dalam baris puisi siswa dengan hasil kompleksitas makna tinggi karya Ahmad Ferdiansyah “*Pembunuh tak bernyawa. Segulung kertas putih berisi tembakau beraroma marah*”, dalam baris tersebut pemberian kesan pada penggunaan diksi dalam wujud metafora *beraroma marah* bahwa siswa ingin mengekspresikan ketidaksenangannya terhadap dampak negatif rokok bahwa pesan dalam puisinya yaitu merokok (Wahjuni & dkk, 2020). Dilihat dari sudut pandang siswa bahwa dampak tersebut dapat mengakibatkan kematian. Hal ini dibuktikan dengan diksi *pembunuh tak bernyawa* yang cukup berani dan tajam dalam menampilkan realitasnya.

Selanjutnya personifikasi menjadi gaya bahasa kedua yang dominan digunakan oleh siswa. Misalnya, dalam baris puisi karya Fajar Risqi Utomo dengan kompleksitas makna yang sama tingginya. Seperti pada baris “*saat matahari belum menampakkan wajahnya*” yang melambangkan wujud fisik manusia dengan interpretasi suasana menjelang pagi atau dalam keadaan mendung gelap (Wahjuni & dkk, 2020). Diksi *geliat kota* juga merupakan citraan gerak yang seolah mempersonifikasikan anggota tubuh manusia yang meliuk-liuk/gerakan lemas. Namun hal ini menimbulkan gejala kontradiksi terhadap kata selanjutnya tentang stigma saling acuh digambarkan dengan kata batu. Akan tetapi, interpretasi peneliti adalah mengisahkan keramaian, kepadatan, hiruk pikuk keadaan kondisi penduduk/masyarakat di kota saling acuh satu sama lain.

Temuan gaya bahasa/majas hiperbola dalam puisi siswa memiliki unsur yang dapat memberikan kesan *feeling* atau perasaan dramatis seiring dengan realitas yang digambarkan dalam puisi siswa. Salah satunya ditunjukkan pada data nomor 11 pada sepenggal bait berikut.

*“ribuan kaki melangkah di hadapanmu,
Tangan yang kau buat tengadah
Berharap belas kasih yang datang
Bersama sepucuk keping yang kau harap, ...”* (Wahjuni & dkk, 2020)

Pada baris pertama, frasa *ribuan kaki* yang memberikan kesan melebih-lebihkan agar membuat suasana semakin dramatis. Seorang pengemis yang mengharap belas kasih pemberian orang yang lalu lalang di depannya, digambarkan oleh siswa dengan frasa *ribuan kaki*. Berbeda dengan puisi pada data nomor 04 dan 21 yang menggunakan objek sifat sebagai sasaran majas hiperbola. Misalnya, pada penggalan baris data 04, *“ku termenung membayangkan betapa kejamnya kehidupan,”* dan data nomor 21 pada baris *“sampah-sampah merajalela”* (Wahjuni & dkk, 2020). Kedua penggalan baris puisi tersebut memberikan efek penekanan rasa bagi pembaca dengan penambahan diksi yang bersifat dramatis. Contoh temuan lain juga ditemukan pada data nomor 29 dalam penggalan dua baris puisi *“jutaan orang kehilangan masa depan, ... jalan kita masih panjang”* (Wahjuni & dkk, 2020). Begitu juga seperti data nomor 31 yang melebih-lebihkan realitas *“Sampah dari manusia terus menumpuk. Dengan luas hampir sebesar Indonesia”* (Wahjuni & dkk, 2020).

Terdapat beberapa gaya bahasa yang mungkin asing atau belum dipelajari siswa seperti retorika dan anafora. Namun, sesuai teori, pencermatan, dan pemahaman pada temuan-temuan dalam puisi siswa, ditemukan sejumlah 8 gaya bahasa retorika dan 6 gaya bahasa anafora. Gaya bahasa retorika merupakan sebuah kalimat pertanyaan yang tidak perlu dijawab, tetapi berisi juga dengan sebuah pernyataan yang penuh ketegasan. Misalnya dalam sepenggal bait pada data nomor 27 berikut.

*“seuntil pil membawamu ke jalan salah tujuan
apa kamu masih mau mendekati diri kepada barang yang membuatmu
klenger, yang membuatmu minder”* (Wahjuni & dkk, 2020)

Begitu juga pada data nomor 28 dengan kutipan sepenggal bait berikut.

*“apa hidupmu akan kau pertaruhkan dalam serbuk-serbuk heroin
Yang hanya membuatmu merangkak di bawah kaki setan,”* (Wahjuni & dkk, 2020)

Kedua penggalan bait puisi tersebut memiliki *feeling* yang dapat ditangkap pembaca sesuai analisis peneliti, bahwa siswa penggunaan kalimat tanya dalam puisi tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pernyataan yang ditujukan kepada pembaca. Penggunaan gaya bahasa anafora dapat menambah nilai estetika permainan kata dalam puisi siswa. Dikarenakan anafora selalu mengulang kata atau kelompok kata pada baris berikutnya hingga 2 atau 3 kali pengulangan, bahkan lebih. Misalnya dalam kutipan puisi siswa pada data nomor 01 sebagai berikut.

*“Wahai pemuda Indonesia!
Asap yang terasa sesak..
Asap yang membunuh kita!
Mari lepaskan bersama...”* (Wahjuni & dkk, 2020)

Pada kutipan bait puisi nomor data 30, dalam satu bait siswa menggunakan gaya bahasa anafora yang memberikan kesan permainan kata. Gaya bahasa anafora dapat mempengaruhi perulangan lapis bunyi sehingga menghasilkan ritme yang memiliki nilai estetika, sebagai berikut.

*“Narkoba.. (a)
Suatu hal yang terlarang (ng)
Suatu hal yang memabukkan (n)
Barang haram yang membuat klenger penggunaanya (a)
Barang haram yang membuat kecanduan pemakainya (a) (Wahjuni & dkk, 2020)*

Hasil temuan lain terhadap penggunaan gaya bahasa paradoks atau pertentangan dalam puisi siswa juga terdapat kontradiksi dengan 6 frekuensi. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan baik pada tingkat kata, kalimat, judul, maupun makna puisi. Salah satu contoh kontradiksi ditunjukkan pada data nomor 12 dalam penggalan bait berikut.

*“Geliat kota keras seperti batu
Menggebuk nasib untuk selalu berada di posisi atas,
Tak peduli seberapa susah, akan tetap mereka lakukan....
Bertobatlah sebelum ajal menjemputmu
Sebelum mati menghampirimu.” (Wahjuni & dkk, 2020)*

Pada baris ke-1, ke-2, dan ke-3 pada penggalan puisi di atas, diinterpretasikan peneliti tentang sudut pandang siswa terhadap pengemis, bagaimana suasana kehidupan pengemis di kota berjuang untuk bertahan hidup mencari rezeki. Sementara itu, baris ke-4 dan ke-5 memiliki kesan penyimpulan amanat/pesan yang ingin disampaikan siswa terhadap pembaca, tetapi tidak memiliki integritas dengan ketiga baris sebelumnya maupun makna keseluruhan pada puisi dengan nomor data 12 tersebut. Paradoks atau kontradiksi juga ditemukan dalam bentuk ketidakselarasan antara pemilihan judul puisi dengan makna puisi. Hal ini terjadi dalam pemilihan judul pada data nomor 31 yang berjudul *Narkoba* dengan penggambaran isi kerusakan alam atau lingkungan hidup dan pada data nomor 26 dengan judul *Puisi Narkoba*, tetapi interpretasi peneliti lebih mengarah pada dampak penyesalan pengisap rokok.

Hasil temuan pada penggunaan gaya bahasa sindiran/ironi dalam puisi siswa terdapat 4 frekuensi. Misalnya pada nomor data 21 dengan judul puisi *Banjir* terkait bencana dan ditemukan gaya bahasa ironi sebagai berikut.

*“Wabah penyakit ancam nyawa
Masihkah kita tertawa ha ha ha,
Melihat saudara kita mengungsi dan berbagi tempat bersama,” (Wahjuni & dkk, 2020)*

Bait tersebut dapat diinterpretasikan bahwa siswa memberikan pesan kepada pembaca sekaligus menyatakan sindiran halus kepada manusia yang kerap kali tidak bisa menjaga lingkungan. Gaya pengungkapan tersebut berbeda dengan gaya bahasa sarkasme yang menunjukkan sindiran dengan kata-kata kasar. Ditemukan 3 frekuensi

gaya bahasa sarkasme dalam puisi siswa dan di antaranya dalam penggalan bait puisi pada data nomor 02 berikut.

*“puntung-puntung rokok berserakan di mana-mana
Menambah sampah, padahal merekalah sampah masyarakat
Mereka mati tanpa ada yang peduli.” (Wahjuni & dkk, 2020)*

Pengungkapan kata sindiran kasar dengan gaya bahasa sarkas dalam penggalan puisi tersebut ditujukan siswa sesuai realitas yang terjadi kepada para perokok yang dianggap sebagai sampah masyarakat atau sekelompok orang yang tidak berguna. Kata-kata kasar sarkasme yang dalam puisi siswa juga ditemukan pada data nomor 30, seperti pada penggalan baris *“jarum biadab pembuat gelap mata, pil laknat penjerumus salah langkah”* (Wahjuni & dkk, 2020).

Gaya bahasa sindenton menjadi temuan menarik dalam puisi siswa karena secara umum siswa tentu belum mengetahui macam-macam gaya bahasa dengan jenis dan penjabaran yang belum mereka ketahui. Sebagai hasil temuan, pada data nomor 16 dan nomor 18. Pada data nomor 16 dengan temuan runtutan penjelasan waktu *“pagi, siang, sore selalu kulihat sampah”* sedangkan pada temuan data nomor 18 mengisahkan sebuah kata yang menjelaskan rentetan peristiwa *“tanah yang becek, berlumpur, dan bau karena air dari selokan”* (Wahjuni & dkk, 2020).

Majas perbandingan sinekdoke pars pro toto dan totem proparte hanya ditemukan pada satu karya siswa pada data nomor 31 dengan penggunaan pada bait ketiga sebagai berikut.

*“Bumi adalah rumah kita
Namun, kini keadaan bumi makin krisis
Sampah dari manusia terus menumpuk
Dengan luas hampir sebesar Indonesia,”* (Wahjuni & dkk, 2020)

Pada penggalan bait tersebut, penggunaan kata *Bumi* dan *Indonesia* menggambarkan perwakilan sebagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk suatu bagian. Kedua kata tersebut merujuk terhadap benda atau objek peristiwa, dengan sampah dan manusia adalah sebagai pelaku.

Pada struktur pembangun puisi, citraan diklasifikasikan berdasarkan cara siswa memvisualisasikan objek pada karya puisi yang menimbulkan kesan bagi pembaca. Citraan dapat mengajak pembaca untuk merasakan wahana fantasi atau peristiwa dalam puisi.

Tabel 3. Klasifikasi Penggunaan Citraan dalam Puisi Siswa

No	Citraan/Imaji	Frekuensi
1	Penglihatan	55
2	Pendengaran	4
3	Perabaan	4
4	Penciuman	9
5	Pencecapan	6
6	Gerak	12
Jumlah realitas		90

Hasil analisis citraan yang menggambarkan objek fenomena realitas sosial dengan jumlah frekuensi 55 dan siswa dominan menggunakan citraan penglihatan. Salah satunya ditunjukkan pada baris puisi berikut yang berjudul *Setumpuk Plastik* karya Renny Putri Soleha.

“gedung pencakar langit tak lagi terlihat
terganti oleh pegunungan plastik” (Wahjuni & dkk, 2020)

Pada baris puisi tersebut terdapat citraan penglihatan yang mengangkat realitas banyaknya sampah dengan memetaforkan gedung yang menjulang tinggi sebagai visual terhadap banyaknya tumpukan sampah plastik. Selanjutnya, terdapat citraan pendengaran pada puisi karya Lidia Dwi Cahyaningrum yang berjudul *Kumuhnya Lingkungan Alam*. Berikut kutipan puisinya.

“Bumi tak lagi kokoh sembari berdiri,
sebagian wilayahnya menjerit tangis tak mengeluarkan air mata
Mayoritas tangisan itu dari para rumah kecil di bantaran sungai”
(Wahjuni & dkk, 2020)

Kata *menjerit tangis* dan pada baris ketiga memberikan kesan pada indra pendengaran yang menginterpretasikan kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia dengan penggunaan majas personifikasi. Selanjutnya, juga terdapat citraan peraba dan pendengaran dalam puisi yang berjudul *Kedatangan Sang Bara* karya Annafika Nur Valena.

“Flora menjerit merasakan panas yang menjalar
Fauna berteriak mungkin tak sengaja terbakar, mereka pergi terbang bersama
Asap yang mengudara membuat sesak bertengger di dada”
(Wahjuni & dkk, 2020)

Baris puisi di atas seakan mengajak pembaca menggunakan indra peraba pada diksi *membuat sesak bertengger* yang menunjukkan realitas kebakaran hutan yang berdampak pada semua makhluk hidup. Kata *menjerit* dan *berteriak*, memberikan kesan pembaca pada indra pendengaran. Selanjutnya kutipan puisi di bawah ini yang berjudul *Narkoba* karya Nijhwa Athaillah Havies Santana menggambarkan realitas sosial pada penggunaan obat terlarang.

“Sebutir pil penyebab klenger sehirup sabu pemicu kecanduan
Sesantik jarum pembawa mati” (Wahjuni & dkk, 2020)

Pada kata *sehirup sabu* memberi kesan pembaca pada citra penciuman. Kata tersebut menunjukkan adanya realitas sosial dampak penggunaan obat-obatan terlarang yang sedang marak terjadi.

“Melihat raut wajah yang memelas yang sedang menahan pahitnya lapar
Diusir, dan dimaki-maki” (Wahjuni & dkk, 2020)

Kutipan puisi di atas karya Dzannukha Bilqish Aurelia Dewi yang berjudul *Pengemis Jalanan* menggunakan diksi *pahitnya lapar* menunjukkan citraan pencapaian bahwa hal tersebut benar terjadi pada realitas kehidupan pengemis. Citra penglihatan terdapat pada diksi *memelas* memberikan kesan terhadap gestur ekspresi pengemis.

Puisi berjudul *Narkoba Hanya Kesenangan Sesaat* karya Nia Aulia Ramadhani juga menunjukkan citraan gera. Citraan gerak memberikan gambaran kata terhadap suatu objek yang seolah-olah dapat bergerak. Berikut kutipannya.

“*Apa hidupmu akan kau pertaruhkan dalam serbuk-serbuk heroin? yang hanya membuat mu merangkak di bawah kaki setan dan menginjak-injakmu dalam rasa sakit dan kecanduan*” (Wahjuni & dkk, 2020)

Pada bait puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata *merangkak* dan *menginjak-injakmu*. Kata tersebut memberikan kesan visual terhadap gerakan kaki dengan interpretasi memohon, menindas, atau memperbudak dalam kecanduan disebabkan akibat permasalahan narkoba. Citraan gerak juga terdapat pada diksi *geliat kota* merupakan citraan gerak yang seolah mempersonifikasikan anggota tubuh manusia yang meliuk-liuk.

Citraan-citraan tersebut tidak hanya diperoleh dengan cuma-cuma. Tentu diperlukan proses berpikir kritis dalam pemilihan untuk menggambarkan objek sehingga mendapatkan interpretasi pembaca seakan terlibat dalam kejadian dalam hasil puisinya (Teeuw, 2015). Dengan demikian, menulis puisi tidak hanya sekedar rangkaian kata yang terkesan indah, namun mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam menyalurkan pengalaman sebagai buah imajinasi dan tanggapan terhadap realitas fenomena sosial.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dilihat dari aspek pemahaman siswa terhadap puisi, ditemukan gaya kepenulisan puisi yang berbeda-beda yang menunjukkan pengetahuan siswa terhadap puisi, baik jenis maupun genre puisi. Cara penuangan gagasan yang dimunculkan dalam puisi siswa serta pola pemahaman siswa terhadap struktur pembangun puisi dapat dikatakan cukup baik.

Jika ditinjau dari materi kegiatan pembelajaran pada tataran jenjang SMP secara umum, gaya bahasa yang dominan diketahui siswa adalah jenis gaya bahasa perbandingan antara lain, hiperbola, metafora, dan personifikasi. Namun, hasil temuan peneliti berdasarkan teori sebagai sumber padoman analisis, ditemukan empat jenis gaya bahasa dalam praktik kepenulisan puisi siswa yaitu (1) penegasan yang terdiri atas anafora, retorik/erotesis, sindenton, (2) perbandingan yang terdiri atas alegori, hiperbola, metafora, personifikasi, sinekdoke, (3) pertentangan berupa kontradiksi, serta (4) sindiran yang meliputi ironi dan sarkasme.

2. Interpretasi Makna dan Bentuk Realitas yang Ditampilkan dalam Puisi Siswa

Berdasarkan analisis terhadap 32 teks puisi siswa kelas 9-A SMP Negeri 1 Kedungpring, ditemukan bahwa realitas puisi siswa muncul akibat dampak-dampak dari kehidupan masyarakat sosial. Ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan dampak perubahan gejala sosial dalam masyarakat yang semakin meningkat, hal tersebut dapat menimbulkan gagasan atau pemikiran baru pada siswa.

Realitas sosial atau fakta sosial yang tergambar dari puisi karya siswa kelas 9-A SMP Negeri 1 Kedungpring tergambar sesuai interpretasi peneliti melalui fakta sosial yang telah diklasifikasikan dengan sejumlah pemilihan tema, di antaranya kritik sosial,

kemanusiaan, dan alam/lingkungan hidup. Dari hasil analisis tema, terdapat sistem sosial yang menampilkan realitas dengan memunculkan nilai sosial, norma sosial, dan strata sosial. Nilai dan norma sosial memiliki patokan/prinsip-prinsip tertentu yang menjadi konvensi dalam masyarakat apakah itu baik, buruk, benar, atau salah sesuai sudut pandang individu atau kelompok masyarakat. Sementara itu, strata sosial berupa pengelompokan golongan masyarakat dapat berupa berdasarkan kedudukan/kasta, kekuasaan, keyakinan, atau keadaan sosial ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari 32 puisi karya siswa, struktur kepenulisan puisi diklasifikasikan berdasarkan tingkat makna. Terdapat 6 puisi dengan kompleksitas makna rendah, 15 puisi tingkat sedang, dan 11 puisi tingkat tinggi. Pada pemilihan diksi ditemukan medan makna yang dominan bermakna konotasi dengan sebagian berwujud interpretasi melalui citraan/gaya bahasa seperti hiperbola, metafora, dan personifikasi.

Pada temuan gaya bahasa terdiri dari majas penegasan dengan jumlah 17 antara lain, 6 majas reptisi/anafora, 8 majas retorik/erotesis, dan 3 majas sindenton. Berbeda dengan hasil temuan majas perbandingan dengan jumlah 79 antara lain, 5 majas alegori, 14 majas hiperbola, 42 majas metafora, 15 majas personifikasi, dan 3 majas sinekdoke. Sedangkan pada majas pertentangan terdapat kontradiksi sebanyak 5. Terakhir pada gaya bahasa sindiran ditemukan 4 majas ironi dan 3 majas sarkasme. Jadi jumlah keseluruhan gaya bahasa adalah 108. Citraan yang dominan digunakan siswa adalah citraan penglihatan dengan jumlah 55. Sedangkan citraan pendengaran sebanyak 4, ditambah 4 citraan perabaan, 9 citraan penciuman, 6 citraan pencecapan, dan 13 citraan gerak. Jumlah keseluruhan citraan adalah 90.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan menjadi bahan pertimbangan penggunaan strategi pembelajaran atau pengembangan media dilihat dari evaluasi hasil kemampuan menulis puisi siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan atau referensi di bidang penelitian yang sama, sebagai penyempurnaan kekurangan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

REFERENSI

- Abdillah, K. (2017). Representasi Latar Sosial dalam Citraan dan Majas Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal Cendekia*, 9(1), 75–86.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Kencana Prenada Media Group.

-
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Bahan Kuliah: Sosiologi Sastra*. UNY Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. (CAPS) Center for Academic Publishing Service.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih, K. R. (2010). *Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar: Tesis Studi Kasus Kelas V SD Negeri 1 Begalon Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2009). *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Pusat Bahasa.
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 12–22.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran Sastra sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Basastra: Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v1i1.198>
- Wahjuni, S., & dkk. (2020). *Goresan Pena (Dalam Pandemi Covid-19): Antologi Puisi Guru dan Siswa SMP Negeri 1 Kedungpring*. Pustaka Ilalang.